

Untuk refleksimu

Nasehat terakhir dari Arnoldus Janssen kepada para religius (6 Oktober 1908)
Seandainya pemah muncul pikiran bahwa hal-hal akan lebih baik di tempat lain, bahwa lebih baik kembali ke dunia, lawanlah itu dengan tegas. Itu adalah godaan. Kadang-kadang itu muncul dalam hidup religius dan itu bukanlah suatu hal yang buruk. Tuhan Allah ingin abdi-abdinya terbukti setia dalam perselisihan.

...Tetaplah setia dalam doa, tetaplah setia dalam tugasmu, tetaplah setia terhadap panggilanmu bahkan ketika godaan-godaan tiba (Kronik Rumah Induk Para Suster Adorasi, Steyl II, hal. 198).

KUNJUNGAN PERPISAHAN – KEINGINAN TERAKHIR

Pada tanggal 25 September 1908 P. Arnoldus telah kembali ke Steyl setelah meninggalkannya selama beberapa bulan. Pada tanggal 1 Oktober ia mengunjungi para Suster Misionaris; dalam pembicaraannya ia mengungkapkan kegembiranya atas banyaknya laki-laki dan perempuan yang mengadakan retreat mereka, entah di rumah misi atau di biara para suster pada tahun 1908.

"Saya mendengar bahwa semuanya ada lebih dari 5000 orang, dan bahwa lebih dari 2000 orang ada di rumah ini. Kita harus berterima kasih kepada Tuhan Allah karena membawa mereka ke sini; ini adalah suatu jumlah yang besar, karena 5000 orang dapat menjadi sebuah kota yang besar. ...Saya tahu bahwa para Suster harus berkorban banyak karena kalau rumah dipenuhi oleh para tamu, penghuni rumah harus menyingkir di sudut rumah ...itu sungguh menimbulkan kesan baik bagi para tamu yang akan dibawa pulang oleh mereka. ...Saya menasehatimu, para Suster yang baik, untuk menyembah Allah Roh Kudus dan Hati Terkudus Yesus dengan bersemangat.

Pada tahun-tahun permulaan saya melakukan banyak hal bagi Abdi-abdi Roh Kudus; beberapa hal saya lakukan di rumah; saya mengajar para Suster bahasa Spanyol dan melihatnya bahwa mereka terdidik lebih baik. Tugas saya yang banyak menghalangi untuk melakukan hal itu sekarang. Saya bersyukur kepada Tuhan Allah bahwa ia telah menempatkan Yth. Pater Direktur Jendral [auf der Heide] di sampingku. ... Kalian sendiri dapat melihat masa depan dengan penuh kepercayaan. Jelas bahwa Allah telah memberkati para Suster. Kemurahan-Nya turun secara jelas dan nyata dalam keberhasilan-keberhasilan di sini dan di misi. Namun demikian, kebun anggur Tuhan masih begitu luas, masih ada begitu banyak pekerjaan untuk dilakukan; kita harus mendukungnya dengan doa. Doa-doa kepada Roh Kudus adalah doa-doa yang lebih penting sehingga rahmat Nya akan mempersiapkan dan menerangi hati orang-orang" (Sr. Paula Anna Jostok, Kronik Rumah Induk Para Suster Misionaris, 1908-1911, hal. 26-27, 29, 30-31).

Pada tanggal 6 Oktober, P. Arnoldus mengunjungi Para Suster Adorasi. Ia amat merekomendasikan penghormatan Tritunggal Mahakudus dan secara khusus penghormatan Roh Kudus: "Saya selalu bergembira ketika saya melihat kalian menyembah Pribadi ketiga dari Tritunggal Mahakudus, yaitu Roh Kudus, dengan salehnya. Kalian telah melakukan itu sampai sekarang, lanjutkan melakukannya juga di masa mendatang."...Kemudian dengan bercanda ia menambah bahwa diantara para suster, pasti ada satu orang yang dapat mengatakan sebuah lelucon dan apabila ada Suster yang kelihatan sedih, ia dapat menghiburnya." Sebelum meninggalkan mereka, ia memberkati setiap suster satu persatu; di kronik kita membaca: "Semua Suster harus berkumpul di pintu depan. ...Ini sungguh menyentuh kami, melihat pria tua yang lemah berdiri di tengah-tengah para Suster yang sedang berlutut di sekelilingnya, dan bagaimana ia mendekati satu persatu, memberikan berkatnya yang terakhir. ...Semua para Suster berada dalam suasana gembira, meskipun rasa gembira bercampur dengan kesedihan, karena Pater Pemimpin Jendral mengucapkan selamat tinggal kepada kami dengan cara yang demikian khidmatnya, seolah-olah itu untuk yang terakhir kali."

Kemudian P. Arnoldus juga berkeliling dalam rumah dan kebun. Ketika ia tiba di pekuburan dan di makam Ibu Maria Helena Stollenwerk, semua suster harus datang dan dengannya secara bergiliran berdoa "Yesus, Maria, Yosef!" sebanyak tujuh kali bagi Ibu Maria dan semua yang telah diperistirahatkan di sana. Ia sungguh menikmati bunga-bunga indah di pekuburan. "Ketika kami sampai di pintu gerbang, Bapak kita yang tercinta mengucapkan selamat tinggal kepada kami.... Pater Direktur Jendral [auf der Heide] berkata: "Pater Pemimpin Jendral akan kembali lagi tahun depan." Pater pemimpin Jendral tersenyum dan mengangkat bahunya dengan ragu-ragu (Kronik Rumah Induk Para Suster Adorasi, Steyl II, hal. 197, 198-199).

Penerbit: Jürgen Ommerborn SVD
Sekretariat Arnoldus Janssen, Steyl/Belanda
Tata letak halaman: Clemens Jansen SVD



Misionaris Sabda Allah

Sekretariat Arnold Janssen Steyl

Volume 2 | No. 8 | Oktober 2008

Missionshaus Steyl | Postfach 2460 | D-41334 Nettetal | Jerman * Missiehuis St. Michaël | St. Michaëlstraat 7 | NL-5935 BL Steyl | Belanda

Kisah Keluarga Arnoldus

Seperti dalam terbitan bulan September, dalam terbitan "Kisah Keluarga Arnoldus" ini *Kulturkampf* (perang kultural) menjadi pusat perhatian lagi. Dalam bulan September kita menjadi tahu tentang beberapa peraturan *Kulturkampf* yang penting. Sekarang pertama-tama kita akan melihat berbagai reaksi para Uskup terhadap peraturan-peraturan itu dan posisi Arnoldus Janssen pada waktu itu sehubungan dengan *Kulturkampf*.

Berbagai reaksi para Uskup terhadap Peraturan-peraturan "Kulturkampf" – "Perang Kultural"

Peraturan-peraturan yang amat merugikan Gereja Katolik adalah peraturan-peraturan bulan Mei 1873 – yang disebut "Peraturan-peraturan Bulan Mei" -, secara khusus yang menuntut persetujuan pemerintah dalam penunjukkan tugas klerikal, seperti sebagai imam paroki. Para Uskup Prussia menolak peraturan-peraturan ini dan melarang segala bentuk kerjasama dalam pelaksanaannya. Dengan perkecualian dari sebuah minoritas kecil (yang disebut imam-imam pemerintah, Umat Katolik Pemerintah), kaum imam dan awam mengikuti petunjuk-petunjuk ini. Para uskup sendiri terus menugaskan para imam tanpa persetujuan pemerintah (jedin, ed., terj. Margit Resch, History of the Church, volume IX, Burns & Oates, London, 1981, hal. 37-38), yang karenanya mereka didenda dan apabila mereka tidak membayar, mereka dipenjara. Pada tahun 1874/1875 "lima dari sebelas uskup Prussia berada di penjara beberapa bulan", diantara mereka adalah Uskup Brinkmann dari Muenster. Umat Katolik memandang para uskup ini sebagai martir-martir sejati. Bahkan para imam yang menjalankan tugas pastoral mereka tanpa persetujuan pemerintah diancam akan diusir dari Jerman. Di Prussia ada "lebih dari seribu paroki tanpa imam" (ibid., hal. 43).

Uskup Agung Melchers dipenjara sejak 31 Maret 1874 sampai 9 Oktober 1874. Tidak lama setelah pembebasannya dari penjara, P. Arnoldus mengunjunginya untuk menceritakan rencananya untuk memulai sebuah rumah misi bagi misi di luar negeri. Setelah melewati pengalaman di penjara yang tidak adil, tidaklah mengejutkan bila uskup ini menjawab: "Kita hidup dalam suatu masa ketika segalanya nampaknya sedang goncang dan tenggelam. Sekarang engkau datang dan ingin mulai sesuatu yang baru?" (Alt, Journey in Faith, hal. 57).

Karena penjarapun tidak dapat mematahkan perlawanan para uskup terhadap peraturan-peraturan *Kulturkampf*, sejumlah uskup dipecat oleh Pengadilan Kerajaan tentang Perkara-perkara Gereja, diantara mereka adalah Uskup Agung Melchers dan Uskup Brinkmann. Menurut hukum Gereja, para uskup tetap dalam jabatan; mereka pergi ke tempat pengasingan, "di mana mereka mencoba memerintah keuskupan mereka dengan bantuan utusan-utusan rahasia" (jedin, ed., History of the Church, vol. IX, 1981, hal. 40). Pada musim gugur 1875 Uskup Brinkmann dilaporkan pergi ke tempat pembuangan di Roermond di Belanda. Itu berarti kira-kira pada waktu yang sama ketika P. Arnoldus meresmikan rumah misi St. Mikael di Steyl, Keuskupan Roermond,

uskupnya sendiri dari Muenster menemukan perlindungan di keuskupan yang sama! Dari tempat pembuangan inilah pada tanggal 25 Mei 1880 Uskup Brinkmann membebaskan P. Arnoldus, saudaranya John Janssen dan rekan kerjanya yang karib Hermann Wegener dari Keuskupan Muenster secara resmi, sehingga mereka dapat mengabdikan diri mereka sendiri seumur hidup kepada rumah misi di Steyl. Di akhir dokumen tangannya ini, Uskup menulis: *Dat ex loco nostri exilii, die 25 maji 1880 – diberikan dari tempat pembuangan kami, 25 Mei 1880* (Arnold Janssen Generalate Archives SVD, No. 30866). Uskup tidak menyebutkan namanya karena di mana ia berada harus dirahasiakan dan ia harus berpindah tempat beberapa kali.

Arnoldus Janssen dan “Kulturkampf” – “Perang Kultural”

Sejak musim panas 1874, pertemuan publik orang-orang Katolik, perkumpulan-perkumpulan Katolik dan majalah-majalah Katolik berada “di bawah kontrol polisi yang ketat” (Jedin, ed., *History of the Church*, vol. IX, hal. 40). Namun hal itu tidak menghalangi Arnoldus Janssen untuk menerbitkan majalah misinya *Kleiner Herz-Jesu-Bote* – “Utusan Kecil Hati Kudus Yesus”, kemudian pada tahun 1878 majalah *Heilige Stadt Gottes* – “Kota Kudus Allah” dan pada tahun 1880 *St. Michaels-Kalender* – “Kalender St. Mikael”.

Pada awal musim panas tahun 1874, dalam terbitan bulan Juni majalah *Kleiner Herz-Jesu-Bote*, P. Arnoldus Janssen mendorong para orang tua untuk mengizinkan putera-putera mereka untuk belajar menjadi imam apabila mereka menghendakinya. Ia menulis: “*Karena kesulitan-kesulitan saat inikemungkinan kita akan dihadapkan pada masalah kekurangan banyak imam di masa depan. Ini bukanlah hal yang baik.Kekurangan ini akan lebih dirasakan berlipat ganda ketika saat kemenangan akhir dari gereja tiba, kemenangan yang kita nantikan. ...Karenanya kita memohon para orang tua Kristen: apabila mereka memiliki putera-putera yang menunjukkan kecenderungan dan kemampuan untuk menjadi imam, dengan alasan apapun mereka tidak boleh menghalangi anak-anak mereka untuk belajar karena kesulitan-kesulitan saat ini. ...Dalam situasi biasa dibutuhkan 12-14 tahun untuk belajar sampai mencapai tahbisan. Ini adalah waktu yang panjang yang selama waktu itu akan ada banyak perubahan*” (*Kleiner Herz-Jesu-Bote*, Juni 1874, hal. 50). Dengan kata-kata ini P. Arnoldus meramalkan kemenangan akhir dari gereja. Untuk membuat ramalan seperti itu dalam majalah misinya pada saat pers dibawah kontrol polisi yang ketat menuntut keberanian yang besar.

Bahkan bagi P. Arnoldus, “*Kulturkampf*” mempunyai suatu sisi positif. Dalam bulan Februari 1874 ia menulis di *Kleiner Herz-Jesu-Bote*: “Allah amat mengagumkan dalam segala jalan-Nya. Bahkan dalam kesengsaraan saat ini, pastilah Dia memiliki rencana yang penuh kasih di pikiran-Nya. Kesusahan ini datang setelah begitu banyak doa [memohon agar situasi ini tidak terjadi] dan untuk alasan itu kita tidak dapat memandangnya sebagai suatu kemalangan. Jelas, di sini dan di sana kita sedang mengalami siksaan-siksaan yang cukup berat. Namun demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya situasi ini akan mempunyai suatu akibat yang bermanfaat (*Kleiner Herz-Jesu-Bote*, Februari 1874, hal 18).

Dalam artikel lain dari terbitan yang sama dari *Kleiner Herz-Jesu-Bote*, ia menulis: “*Allah sedang membiarkan begitu banyak imam untuk diusir ke luar Jerman. Di sisi lain mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang penuh damai di daerah utama yang dilayani oleh Perkumpulan St. Bonifasius. Dalam semua ini Allah memberi*

sebuah petunjuk kepada kita, orang-orang Jerman. Sehubungan dengan mewartakan iman, dibandingkan dengan Perancis, kita telah berbuat begitu sedikit sampai sekarang untuk melaksanakan perintah Tuhan untuk ‘pergi ke seluruh dunia’ (ibid., hal. 17).

Bagi P. Arnoldus adalah hal yang jelas bahwa melalui “*Kulturkampf*” – “Perang Kultural”, melalui pengusiran imam-imam yang melanggar peraturan-peraturan “*Kulturkampf*”, Allah sedang berbicara kepada Orang-orang Katolik Jerman: sudah waktunya bagi kalian untuk memberikan sumbangan kalian kepada Misi Dunia! Kirimlah imam-imammu yang tidak dapat bekerja lagi di Jerman ke daerah-daerah misi!

SERATUS TAHUN YANG LALU – MENDEKATI KEMATIAN

Bulan Oktober 1908 bagi Arnoldus Janssen adalah bulan terakhir dalam hidupnya dimana ia masih dapat memimpin kongregasi-kongregasi religius misionaris yang telah didirikannya. Pada tanggal 1 November ia harus menyerahkan tugas kepemimpinan kepada Asisten Pemimpin Jendral, P. Nicholas Blum. Marilah kita kembali ke tahun 1908 dan mendampingi bapa rohani kita pada tahap terakhir hidupnya. Pada tanggal 29 Oktober 1908 P. Arnoldus masih dapat menulis kepada uskup Henninghaus, Vikar Apostolik misi kita di Shantung Selatan di Cina:

“Sekarang ini saya masih terbebani dengan banyak pekerjaan. Namun demikian, segera setelah waktunya memungkinkan, saya akan memperhatikan hal-hal yang masih penting saja. Akhirnya saya minta berkat keuskupanmu dan menyerahkan diriku kepada doa-doamu. Memimpin sebuah kongregasi yang demikian besar tidaklah mudah, dan pastilah seseorang membutuhkan rahmat dari surga” (Alt, Arnold Janssen SVD, *Briefe nach China (Letters to China)*, vol. III, Rome 2002, hal. 275).

Namun demikian, waktu tidak memungkinkannya untuk melakukan apa yang masih penting. Karena pada hari berikutnya, Jumat, 30 Oktober, jalan salib P. Arnoldus dimulai, jalan yang akhirnya membawanya ke kematian. Menandatangani surat-surat, “penanya terlepas dari jari-jarinya” (Bornemann, Arnold Janssen, English Edition, hal. 510).

Tentang hari berikutnya, 31 Oktober, P. Auf der Heide, salah satu dari rekan kerja P. Arnoldus yang terdekat, menulis:

“*Selama makan siang pada hari sebelum Hari Orang-orang Kudus 1908, Yth. Pater Pemimpin Jendral berkata kepada sekretarisnya dan kepadaku: “Saya tidak tahu apa yang akan terjadi denganku. Suatu perubahan sedang terjadi di dalam tubuhku; saya takut terkena serangan otak. Barangkali engkau melihat betapa lemahnya saya dalam gerakan-gerakanku tadi pagi.”...Selama minum kopi di sore hari dan juga selama makan malam telah terlihat bahwa Pater Pemimpin Jendral tidak melihat beberapa makanan yang ada tepat di depannya; namun demikian, selera saya masih baik. Maka saya bertanya kepadanya apakah ia tidak merasa sehat; ia menjawab: “Saya merasa baik.”Juga setelah doa malam ia berbicara kepadaku dengan tenang dan sungguh-sungguh pasrah kepada kehendak Allah (Fritz Bornemann, *Concerning the sickness and death of our founder, Verbum Supplementum 10, Rome 1969, hal. 52).**

**SAYA MENYEMBAH
KEHENDAK ALLAH YANG KUDUS!**

(Arnoldus Janssen, 6 Oktober 1908, kepada Para Suster Adorasi di Steyl)